



Pendekatan Spiritual dalam Pemahaman Al-Qur'an Orientalis Studi Pemikiran Thomas Cleary

Muhammad Afdal¹, Inayah Rohmaniyah²

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

mhddafdal@gmail.com¹, inayah.rohmaniyah@uin-suka.ac.id²

ARTICLE INFO

Article history:

Received 1 April 2026

Revised 20 April 2026

Accepted 1 Mei 2026

Available online 20 Mei 2026

Kata Kunci:

Spiritual, Al-Qur'an, Orientalis, Thomas Cleary

Keywords:

Spirituality, Qur'an, Orientalist, Thomas Cleary.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2025 by Author. Published by Universitas Garut.

ABSTRAK

Kajian orientalis terhadap Al-Qur'an selama ini umumnya didominasi oleh pendekatan historis-filologis dan kritik tekstual, yang kerap mengabaikan dimensi spiritual wahyu. Dalam konteks tersebut, pemikiran Thomas Cleary menghadirkan pendekatan alternatif dengan menekankan aspek batin, etika universal, dan transformasi kesadaran dalam memahami Al-Qur'an. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk pendekatan spiritual Thomas Cleary, faktor-faktor yang mendorong lahirnya pendekatan tersebut, serta dampaknya terhadap pemahaman Al-Qur'an dalam perspektif orientalis. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis kritis terhadap karya utama Cleary *The Essential Koran* (1998), didukung oleh studi pustaka terhadap literatur ilmiah yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa Cleary memahami Al-Qur'an sebagai teks kebijaksanaan spiritual universal yang berfungsi sebagai panduan etis dan sarana transformasi batin, bukan sebagai dokumen hukum atau objek kritik historis. Pendekatan ini dipengaruhi oleh latar belakang intelektual multidisipliner Cleary serta keyakinannya terhadap universalitas pesan spiritual lintas agama. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa pendekatan spiritual Cleary menawarkan kontribusi dialogis yang signifikan dalam studi Al-Qur'an, meskipun tetap memerlukan pembacaan kritis agar tidak mereduksi kekhasan epistemologis dan teologis Al-Qur'an dalam tradisi Islam.

ABSTRACT

*Orientalist studies of the Qur'an have generally been dominated by historical-philological approaches and textual criticism, often overlooking the spiritual dimension of revelation. In this context, Thomas Cleary's thought offers an alternative approach by emphasizing inner spirituality, universal ethics, and the transformation of consciousness in understanding the Qur'an. This study aims to analyze the forms of Thomas Cleary's spiritual approach, the factors that contributed to its emergence, and its impact on the understanding of the Qur'an from an orientalist perspective. This research employs a qualitative method with a critical analytical approach toward Cleary's major work, *The Essential Koran* (1998), supported by a literature review of relevant academic sources. The findings reveal that Cleary understands the Qur'an as a text of universal spiritual wisdom that functions as an ethical guide and a means of inner transformation, rather than merely a legal document or an object of historical criticism. This approach is shaped by Cleary's multidisciplinary intellectual background and his belief in the universality of spiritual messages across religious traditions. The conclusion of this study confirms that Cleary's spiritual approach offers a significant dialogical contribution to Qur'anic studies, although it still requires a critical reading in order to avoid reducing the epistemological and theological distinctiveness of the Qur'an within the Islamic tradition.*

1. PENDAHULUAN/INTRODUCTION

Thomas Cleary dikenal sebagai penerjemah teks-teks keagamaan termasuk Al-Qur'an, ternyata memiliki pandangan yang berbeda dengan orientalis pada umumnya dalam memahami Al-Qur'an. (Abdurrahman Badawi, 2003) Orientalis sering kali melihat Al-Qur'an dari sudut pandang sejarah, kebudayaan, dan kritik tekstual dibandingkan dengan pendekatan spiritual atau teologis yang biasanya dilakukan oleh ulama muslim. (Agustono, 2020) Hal ini menyebabkan pandangan yang kontradiktif antara para orientalis dengan keyakinan tradisional Muslim terkait tentang pemahaman Al-Qur'an. Ignaz Goldziher misalnya, di dalam tulisannya menyebutkan bahwa otoritas dan keotentikan beberapa

bagian dari Al-Qur'an perlu dipertanyakan, serta menyebutkan bahwa banyak elemen di dalam Al-Qur'an dipengaruhi oleh Yudaisme dan Kristen. (Fadal, 2022) Namun diantara banyaknya orientalis yang kritis, Cleary justru menunjukkan rasa hormat dan penghargaan terhadap Al-Qur'an, dengan melihatnya sebagai karya yang memiliki dimensi spiritual yang mendalam.

Thomas Cleary merupakan sarjana dan penerjemah lintas tradisi spiritual yang memiliki latar belakang pendidikan di Harvard, tempat dimana ia menekuni bahasa dan kebudayaan Asia Timur. (Abdurrahman Badawi, 2003) Ia menguasai berbagai bahasa klasik dan modern seperti Mandarin, Jepang, Tibet, Sanskerta, serta memiliki pemahaman mendalam terhadap bahasa-bahasa teks keagamaan yang memungkinkannya menerjemahkan karya-karya penting dari tradisi Buddha, Tao, bahkan Al-Qur'an. Keistimewaan Cleary terletak pada kemampuannya menjembatani makna batin (*inner meaning*) dari teks-teks suci lintas agama tanpa mereduksinya ke dalam kerangka teologis tertentu. Dengan demikian, terjemahan-terjemahannya tidak bersifat linguistik, tetapi juga hermeneutik dan spiritual, membuka ruang dialog yang lebih luas antara Timur dan Barat serta antara berbagai tradisi kebijaksanaan dunia. (Cleary, 1998) Hal inilah yang membuat Cleary berbeda dengan orientalis lainnya, dimana ia berupaya menangkap makna batin dan dimensi spiritual wahyu secara empatik dan lintas tradisi, daripada menempatkan Al-Qur'an sebagai objek kajian historis-filologis dari luar tradisi iman.

Kajian yang telah dilakukan tentang memahami Al-Qur'an dalam perspektif orientalis selama ini berfokus pada dua tema besar. Pertama, studi yang berfokus pada konteks historis Al-Qur'an. Menurut Rimawati, beberapa orientalis menganggap sebagian besar isi Al-Qur'an merupakan refleksi atas kebutuhan dan kondisi sosial di Mekkah dan Madinah pada waktu itu. (Rimawati, 2022) Kedua, studi yang berfokus pada kritik tekstual dan penyusunan teks Al-Qur'an. Menurut Yusuf Rahman, orientalis seringkali mempertanyakan proses penyusunan teks Al-Qur'an, serta mengamati apakah terdapat perubahan atau perkembangan dalam teks Al-Qur'an sepanjang sejarah. (Rahman, 2013) Dari pemetaan kajian yang telah dilakukan, belum ada kajian yang fokus membahas bagaimana Al-Qur'an dipahami melalui pendekatan spiritual dalam perspektif orientalis. Oleh karena itu, kajian ini penting untuk dilakukan karena menawarkan perspektif yang berbeda dari tafsir tradisional pada umumnya, sehingga dapat memperkaya pemahaman terhadap Al-Qur'an di luar pendekatan teologis yang menjadi arus utama.

Tulisan ini bertujuan untuk melengkapi kekurangan studi terkait memahami Al-Qur'an dalam perspektif orientalis yang telah ditunjukkan sebelumnya. Secara spesifik tulisan ini akan menjawab tiga hal. Pertama, menjelaskan bentuk-bentuk pendekatan spiritual Thomas Cleary dalam menggali makna Al-Qur'an. Kedua, menganalisis faktor pendorong adanya pendekatan spiritual dalam perspektif Thomas Cleary dalam menggali makna Al-Qur'an. Ketiga, mengungkap dampak pendekatan spiritual Cleary terhadap pemahaman Al-Qur'an. Beberapa pertanyaan ini penting untuk memperlihatkan bagaimana Thomas Cleary menawarkan perspektif yang berbeda dalam memahami Al-Qur'an. Dengan menekankan pentingnya pendekatan spiritual yang lebih intuitif dan mendalam, kajian ini tidak hanya relevan bagi umat Islam, tetapi juga menginspirasi pembaca dari berbagai tradisi spiritual.

Secara sistematis kajian ini didesain dalam bentuk kualitatif, untuk melihat bagaimana pendekatan spiritual Thomas Cleary berpengaruh terhadap pemahaman Al-Qur'an. Pendekatan kualitatif ini memungkinkan pengkaji untuk mengeksplorasi penelitian terkait pendekatan spiritual dalam memahami Al-Qur'an perspektif orientalis yang masih minim data atau teori. Data utama yang digunakan dalam kajian ini adalah pendekatan spiritual yang digunakan Thomas Cleary dalam menerjemahkan Al-Qur'an. Pendekatan spiritual yang dimaksud dalam kajian ini dianalisis dari karyanya yang berjudul *The Essential Koran: The Heart of Islam* (1998). Penelitian ini menarik untuk dilakukan karena Cleary memahami Al-Qur'an dari perspektif yang berbeda dari para orientalis pada umumnya, serta melihat sejauh mana pendekatan spiritual Thomas Cleary dapat mempengaruhi pemahaman Al-Qur'an. (Cleary, 1998)

Dalam konteks ini, penulis menggunakan teori pendekatan spiritual Dalai Lama sebagai pisau analitis untuk membaca pemahaman Thomas Cleary terhadap Al-Qur'an. Teori ini cocok digunakan dalam penelitian ini karena menawarkan kerangka pemahaman agama yang menekankan dimensi batin, etika universal, dan transformasi kesadaran manusia, bukan semata-mata pada aspek dogmatis atau institusional. Dalai Lama memandang ajaran agama sebagai sarana pembebasan batin dan pengembangan kualitas kemanusiaan seperti welas asih, kesadaran diri, dan tanggung jawab moral, yang dapat diaplikasikan lintas tradisi keagamaan. Kerangka ini sejalan dengan pendekatan Thomas Cleary dalam memahami Al-Qur'an, yang juga menempatkan teks suci sebagai sumber kebijaksanaan spiritual

dan transformasi internal, bukan sekedar dokumen hukum atau objek kritik historis. Dengan menggunakan teori pendekatan spiritual Dalai Lama, penelitian ini memperoleh landasan teoritis yang memungkinkan analisis Al-Qur'an dilakukan secara reflektif, humanistik, dan dialogis, sekaligus menjembatani Islam dengan tradisi spiritual lain tanpa menegaskan kekhasan masing-masing (YM Dalai Lama XIV, 2006: 11).

2. METODE/METHOD

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yang bertujuan untuk menganalisis pendekatan spiritual dalam pemahaman Al-Qur'an menurut Thomas Cleary sebagai salah satu orientalis yang menawarkan perspektif berbeda dalam membaca teks suci Islam. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada eksplorasi makna, gagasan, dan konstruksi pemikiran Thomas Cleary secara mendalam, khususnya terkait dimensi spiritual dalam memahami Al-Qur'an.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah karya Thomas Cleary berjudul *The Essential Koran: The Heart of Islam* (1998), yang dijadikan objek utama analisis untuk menelusuri bentuk-bentuk pendekatan spiritual yang digunakan Cleary dalam memahami dan menerjemahkan pesan-pesan Al-Qur'an. Adapun data sekunder diperoleh dari berbagai literatur ilmiah yang relevan, seperti jurnal, buku, artikel akademik, serta penelitian terdahulu yang membahas orientalisme, studi Al-Qur'an, pendekatan spiritual, dan pemikiran Thomas Cleary.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi, yaitu dengan mengidentifikasi, mengkaji, dan mengklasifikasikan berbagai sumber pustaka yang memiliki keterkaitan dengan fokus penelitian. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*) dengan pendekatan deskriptif-kritis. Analisis dilakukan melalui tahapan reduksi data, kategorisasi tema, interpretasi makna, serta penarikan kesimpulan mengenai bentuk pendekatan spiritual Thomas Cleary, faktor-faktor yang melatarbelakanginya, dan implikasinya terhadap pemahaman Al-Qur'an dalam perspektif orientalis. Untuk memperkuat kerangka analisis, penelitian ini menggunakan teori pendekatan spiritual dari Dalai Lama XIV sebagai pisau analitis. Teori ini digunakan untuk membaca kecenderungan pemikiran Thomas Cleary yang menekankan dimensi batin, etika universal, dan transformasi kesadaran dalam memahami teks keagamaan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai posisi pendekatan spiritual dalam studi Al-Qur'an perspektif orientalis, khususnya melalui pemikiran Thomas Cleary.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN/RESULT AND DISCUSSION

A. Biografi Thomas Cleary

Thomas Cleary (1949 - 2021) Adalah seorang cendekiawan, penerjemah, dan penulis terkemuka yang dikenal luas atas kontribusinya dalam menerjemahkan teks-teks klasik dari berbagai tradisi spiritual dan filsafat dunia (Abdurrahman Badawi, 2003: 34). Lahir di New Jersey, Cleary dikenal sebagai sosok yang cenderung tertutup, jarang tampil dalam forum publik atau wawancara media (Egi Sukma Baihaki, 2017: 26). Ia lebih memilih mengabdikan hidupnya pada pekerjaan intelektual sunyi yang penuh dedikasi. Ketika ia wafat pada tahun 2021, dunia akademik dan para pencari spiritual kehilangan salah satu juru bahasa paling penting. Ia merupakan seseorang yang telah membuka pintu bagi jutaan pembaca untuk memasuki dunia kebijaksanaan Timur melalui bahasa yang jernih, bersih, dan penuh penghormatan terhadap tradisi asli. Hingga kini, karya-karyanya tetap menjadi rujukan utama bagi siapapun yang ingin mengeksplorasi dunia filsafat dan spiritualitas Asia dengan kedalaman yang otentik dan dapat dipercaya (Badawi, 2003: 34).

Cleary dikenal karena pendekatan terjemahannya yang tidak hanya berfokus pada keakuratan teks, tetapi juga pada penangkapan esensi dan makna mendalam dari ajaran-ajaran tersebut, menjembatani tradisi Timur dan Barat. Dalam karya-karyanya, Cleary tidak hanya menerjemahkan kata per kata, tetapi juga memberikan konteks sejarah, penjelasan terminologi, dan penafsiran filosofis yang memudahkan pembaca Barat memahami struktur berpikir tradisi Asia (Kurdi Fadal, 2011: 198). Beberapa karya terkenalnya adalah terjemahan *The Art of War* karya Sun Tzu serta *Tao Te Ching*, dan juga *The Essential Koran*, sebuah terjemahan Al-Qur'an yang memperkenalkan pesan-pesan spiritual Al-Qur'an kepada pembaca Barat (Yusuf Rahman, 2013: 5). Cleary berusaha mengangkat esensi makna yang lebih dalam dari ayat-ayat Al-Qur'an, dan tidak semata-mata terjebak pada terjemahan

harfiah. Dengan pendekatan ini, ia menyoroti nilai-nilai yang lebih universal, seperti keadilan, kasih sayang, dan pencarian makna hidup. Oleh karena itu, untuk memahami secara sistematis bagaimana orientasi spiritualnya bekerja dalam praktik pemahaman teks, perlu diketahui apa saja bentuk-bentuk pendekatan spiritual Thomas Cleary dalam memahami Al-Qur'an.

B. Makna Dan Urgensi Pendekatan Spiritual Thomas Cleary

Pendekatan spiritual dapat dipahami sebagai sebuah cara pandang yang menempatkan pengalaman batin, nilai-nilai ketuhanan, dan kesadaran transenden sebagai pusat dalam memahami realitas manusia maupun fenomena kehidupan. Menurut Cleary, pendekatan spiritual memandang bahwa pengetahuan yang sejati tidak hanya sekedar informasi, melainkan sesuatu yang mengubah cara manusia memandang dirinya dan lingkungannya (Cleary, 1998: 129). Oleh karena itu, aspek-aspek seperti keikhlasan, kesadaran moral, kedamaian batin, dan hubungan dengan Tuhan menjadi bagian integral dari proses pemahaman. Pendekatan spiritual menegaskan bahwa realitas manusia tidak bisa dipahami secara utuh jika hanya dilihat dari aspek material atau rasional semata. Ada wilayah pengalaman batin, intuisi moral, serta kesadaran transenden yang turut membentuk cara manusia menjalani hidupnya. Dengan membuka ruang bagi pengalaman spiritual, pendekatan ini bukan hanya memperkaya analisis, tetapi juga membantu membangun keseimbangan antara akal, rasa, dan iman. Pendekatan ini sangat relevan untuk berbagai bidang, karena dapat menghadirkan integrasi antara pemahaman ilmiah dan kedalaman spiritual yang harmonis (Hamjah dkk., 2014: 73).

Dalam memahami Al-Qur'an, pendekatan spiritual membawa banyak kelebihan terutama dalam memperdalam hubungan pribadi dengan Tuhan. Tak hanya berfokus pada pemahaman literal teks, tetapi juga pada pengalaman batin dan refleksi mendalam, sehingga pesan-pesan Al-Qur'an lebih terasa relevan dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan spiritual dalam memahami Al-Qur'an berfokus pada penghayatan nilai-nilai moral dan etika yang ada dalam Al-Qur'an serta bagaimana pesan-pesan tersebut dapat diterapkan untuk membimbing kehidupan seseorang secara batiniah. Pembaca diundang untuk merenungkan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai petunjuk hidup yang tidak hanya mengatur perilaku lahiriyah, tetapi juga memperbaiki kualitas hati dan jiwa. Dalam pendekatan spiritual, Al-Qur'an dipandang sebagai sumber kebijaksanaan yang mengandung rahasia-rahasia ilahi yang dapat dijelajahi melalui kontemplasi dan pengalaman mistis (Satriah, 2008: 7). Praktisi dari kalangan sufi sering menggunakan pendekatan ini, mereka memandang ayat-ayat Al-Qur'an sebagai simbol atau metafora yang mengarahkan pada pengenalan Tuhan yang lebih mendalam (Musyfiqur Rosyi, 2023: 70).

C. Pemahaman Al-Qur'an: Pengertian Dan Pandangan Kalangan Orientalis

Al-Qur'an hadir dalam bahasa Arab dengan struktur retorika yang padat, penuh majas, simbol, dan variasi gaya bahasa. Oleh karena itu, memahami maknanya memerlukan pengetahuan tentang kebahasaan Arab (*nahwu, shorof, balaghah*), konteks turunnya ayat (*asbab al-nuzul*), serta keutuhan pesan dalam tiap surah. Memahami Al-Qur'an tidak dapat dilepaskan dari keragaman tradisi keilmuan Islam yang berkembang. Dewasa ini, para mufassir kontemporer sudah mulai memperluas metode, menghadirkan pendekatan tematik, hermeneutik, bahkan interdisipliner. Oleh karena itu, dalam konteks modern, pemahaman atas ayat-ayat Al-Qur'an seringkali memerlukan bantuan ilmu-ilmu lain, seperti sejarah, antropologi, sosiologi, hingga sains, untuk menangkap hikmah dan pesan aplikatifnya (Umar Al-Faruq, 2024: 56–63). Pemahaman Al-Qur'an akan selalu berhadapan dengan tantangan interpretatif. Para ulama selalu menekankan prinsip *al-thabit wa al-mutaghayyir*; ada ajaran yang bersifat pasti (seperti akidah, ibadah pokok), dan ada yang memungkinkan fleksibilitas sesuai konteks (muamalah, sosial, dan budaya). Disinilah letak pentingnya ijtihad dan kreatifitas keilmuan dalam memahami ayat-ayat Al-Qur'an secara relevan tanpa menghilangkan esensi nilai-nilainya.

Dalam kajian orientalisme, Al-Qur'an pada umumnya dipahami dan diteliti bukan sebagai wahyu Ilahi sebagaimana keyakinan umat Islam, melainkan sebagai teks keagamaan yang lahir dalam konteks sejarah, sosial, dan budaya Arab abad ke-7 (Kurdi Fadal, 2011: 198). Para orientalis pada umumnya menggunakan pendekatan filologis, historis-kritis, dan komparatif untuk mengkaji Al-Qur'an, dengan tujuan menelusuri asal-usul teks, proses pembentukannya, serta keterkaitannya dengan tradisi keagamaan sebelumnya. Pendekatan ini berangkat dari asumsi akademik barat yang cenderung skeptis terhadap klaim wahyu, sehingga Al-Qur'an diposisikan sebagai produk sejarah, bukan realitas transenden. Salah satu tokoh orientalis awal yang berpengaruh adalah Theodor Noldeke (1836 – 1930), yang dikenal melalui karyanya *Geschichte des Qorans* (Sejarah Al-Qur'an), dimana membahas kronologi turunnya surah-surah Al-Qur'an (Abdurrahman Badawi, 2003: 25). Pandangan Noldeke

sangat berpengaruh dalam studi Al-Qur'an di Barat, meskipun dikritik oleh banyak sarjana muslim karena mengabaikan dimensi wahyu.

Thomas Cleary sendiri memahami Al-Qur'an bukan sebagai teks hukum atau doktrin teologis semata, melainkan sebagai kitab kebijaksanaan spiritual universal yang berfungsi membangkitkan dan mentransformasikan kesadaran batin manusia. Cleary menempatkan Al-Qur'an sejajar dengan teks-teks spiritual besar lainnya dunia, dengan menekankan dimensi esoteris, simbolik, dan etisnya, terutama dalam hal penyucian jiwa (Thomas Cleary, 1998: 15). Hal ini membuat Cleary memiliki pandangan yang berbeda dari para orientalis lainnya dalam memahami Al-Qur'an. Jika orientalis seperti Theodor Noldeke, Ignaz Goldziher, ataupun Arthur Jeffery cenderung membaca Al-Qur'an melalui kacamata filologi, sejarah, dan kritik sumber, Cleary justru menghindari reduksi historis semacam itu. Ia tidak berangkat dari kecurigaan terhadap otentisitas Al-Qur'an, melainkan dari apresiasi terhadap pesan spiritualnya. Ia juga tidak memosisikan dirinya sebagai "pengamat luar" yang menilai Islam secara objektif-positivistik, akan tetapi sebagai pembaca lintas tradisi yang berusaha memahami Al-Qur'an dari dalam horizon maknanya sendiri.

D. Bentuk-bentuk Pendekatan Spiritual Dalam Pemahaman Al-Qur'an Menurut Thomas Cleary

Pendekatan spiritual Thomas Cleary dalam menggali makna Al-Qur'an melibatkan berbagai bentuk yang berfokus pada dimensi batin, transendensi, dan pesan-pesan universal dari teks suci ini. Adapun bentuk-bentuk pendekatan spiritual yang digunakan oleh Cleary dalam menggali makna Al-Qur'an diantaranya:

1. Pendekatan universal dan transenden, Cleary melihat bahwa pesan Al-Qur'an adalah universal, mengajarkan prinsip-prinsip seperti keadilan, kasih sayang, dan keesaan Tuhan, yang relevan bagi siapa saja. Hal ini dapat dilihat ketika Cleary mengelompokkan dan memilih ayat-ayat tentang rahmat, keadilan sosial, ketundukan manusia kepada Tuhan, tanpa menonjolkan identitas eksklusif umat tertentu. Misalnya ketika ia menjelaskan potongan surat An-Nisa ayat 135, "*Wahai orang-orang yang beriman! Jadilah kamu penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah, walaupun terhadap dirimu sendiri atau terhadap ibu bapak dan kaum kerabatmu...*". Ia menganggap bahwa keadilan dipandang sebagai disiplin spiritual yang menuntut kejujuran radikal, dimana kesadaran akan Yang Ilahi menundukkan kepentingan pribadi dan sosial demi keseimbangan kemanusiaan (Thomas Cleary, 1998: 21).
2. Fokus pada dimensi batin dan esoteris, Cleary percaya bahwa di balik teks-teks literal Al-Qur'an terdapat makna-makna batin yang lebih dalam, yang menuntun pada pencerahan spiritual. Cleary menafsirkan konsep-konsep Al-Qur'an seperti iman, kufur, cahaya, kegelapan, dan hidayah bukan hanya sebagai kategori teologis, tetapi kondisi batin manusia. Misalnya ketika ia menjelaskan surat An-Nur ayat 35, "*Allah (pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. Perumpamaan cahaya-Nya, seperti sebuah lubang yang tidak tembus, yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam tabung kaca, (dan) tabung kaca itu bagaikan bintang yang berkilauan,...*". Menurutnya, cahaya dalam ayat ini tidak semata dipahami sebagai cahaya fisik, melainkan prinsip kesadaran Ilahi yang menerangi realitas batin manusia. Metafora pelita dan kaca dibaca sebagai tahapan pengalaman spiritual, dimana "light upon light" menunjukkan pelapisan kesadaran yang semakin jernih ketika manusia terbimbing menuju sumber cahaya itu sendiri (Thomas Cleary, 1998: 23).
3. Menempatkan interpretasi Al-Qur'an sebagai panduan etis dan moral, menurut Cleary, Al-Qur'an adalah teks yang menawarkan panduan etis dan moral untuk mencapai kehidupan yang lebih bermakna secara spiritual (Thomas Cleary, 1998: 24). Cleary lebih menonjolkan ayat-ayat tentang kejujuran, keadilan, kesabaran, pengendalian diri, dan tanggung jawab moral dibanding ayat-ayat hukum teknis. Misalnya dalam tema keadilan yang sudah disebutkan sebelumnya, Cleary menampilkan ayat-ayat yang menekankan keadilan sebagai sikap batin dan komitmen moral, bukan sekedar aturan legal, sehingga memudahkan pembaca lintas budaya mengaitkan pesan Al-Qur'an dengan kehidupan etis sehari-hari. Hal ini dapat dilihat dari format terjemahannya yang tidak padat catatan akademik atau polemik historis, melainkan disusun agar mudah dibaca secara perlahan dan reflektif. Ayat-ayat Al-Qur'an digunakan sebagai teks meditasi (dibaca, direnungkan, dan diinternalisasi maknanya). Ini serupa dengan praktik membaca sutra *Buddhis* atau teks *Taoisme*, sehingga pembaca non-muslim dapat berinteraksi dengan Al-Qur'an secara personal dan spiritual (Thomas Cleary, 1998: 25).

E. Faktor Pendorong Lahirnya Pendekatan Spiritual Dalam Perspektif Thomas Cleary Dalam Menggali Makna Al-Qur'an

Pendekatan spiritual Cleary lahir dari beberapa faktor pendorong yang tidak terlepas dari konteks intelektual, spiritual, dan sosial yang memengaruhinya. Diantara faktor yang mendorong lahirnya pendekatan spiritual Cleary di latar belakang oleh keilmuannya yang multidisipliner (Kurdi Fadal, 2011: 192). Thomas Cleary dikenal memiliki latar belakang yang luas dalam studi agama-agama dunia, filsafat, dan tradisi spiritual, termasuk Islam, Taoisme, Buddhisme, dan Konfusianisme. Keahliannya dalam memahami berbagai tradisi spiritual memberinya kemampuan untuk mengapresiasi dimensi esoteris atau batiniah dari teks-teks suci (Cleary, 1998: 30). Ketertarikannya terhadap teks-teks spiritual dari berbagai tradisi mendorongnya untuk mendekati Al-Qur'an, tidak semata-mata melihatnya sebagai sebuah teks hukum atau sejarah, tetapi sebagai panduan spiritual yang bersifat universal. Faktor pendorong lain lahirnya pendekatan spiritual Cleary adalah keyakinannya akan universalitas pesan Al-Qur'an. Cleary percaya bahwa Al-Qur'an, seperti teks-teks suci lainnya, memiliki pesan-pesan moral dan spiritual yang dapat menginspirasi seluruh umat manusia, tidak terbatas pada umat Islam.

Faktor lainnya yang mendorong lahirnya pendekatan ini berangkat dari reaksinya terhadap pendekatan konvensional, yang dianggap seringkali terjebak dalam tekstualisme yang kaku (Thomas Cleary, 1998: 38). Menurutnya, pendekatan seperti ini cenderung menekankan aspek hukum atau fiqh, serta fokus pada penafsiran literal. Cleary melihat bahwa cara seperti ini berisiko mengabaikan kedalaman spiritual yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an (Thomas Cleary, 1998: 39). Sebagai penerjemah teks spiritual di era modern, Cleary hidup di dunia yang semakin global dan multikultural juga menjadikan salah satu faktor lahirnya pendekatan spiritualnya. Dengan meningkatnya interaksi antara berbagai tradisi agama, mendorong Cleary untuk memberikan pendekatan yang bisa menjembatani perbedaan-perbedaan tersebut. Cleary memahami bahwa banyak pembaca Barat sering kali memiliki prasangka negatif terhadap Islam karena kurangnya pemahaman. Oleh karena itu, pendekatan spiritualnya bertujuan untuk menghilangkan stereotip ini dengan menunjukkan keindahan dan kedalaman ajaran Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an.

Diantara faktor lain yang mendorong lahirnya pendekatan spiritual Cleary didasari oleh kebutuhan akan spiritualitas dalam kehidupan modern (Thomas Cleary, 1998: 40). Cleary memahami bahwa Al-Qur'an, sebagai kitab suci yang kaya dengan nilai-nilai moral dan spiritual, dapat menjadi panduan yang relevan bagi kehidupan modern. Pendekatan spiritualnya mencoba menekankan aspek-aspek Al-Qur'an yang dapat memberikan ketenangan batin, arah hidup, dan pemaknaan yang lebih dalam terhadap kehidupan. Pendekatan spiritual Cleary juga didorong oleh ketertarikannya terhadap dimensi esoteris dalam berbagai tradisi spiritual (Thomas Cleary, 1998: 42). Dalam Islam, dimensi ini sering dikaitkan dengan tasawuf atau sufisme, yang menekankan perjalanan batin menuju Tuhan. Dalam peta kajian Al-Qur'an, Cleary tidak dapat dikategorikan sebagai mufassir, dikarenakan ia tidak bekerja dengan perangkat metodologis klasik sebagaimana mufassir dalam pengertian tradisional Islam. Namun, ia juga tidak sepenuhnya sejalan dengan orientalis klasik yang menempatkan Al-Qur'an sebagai produk sejarah dan objek kritik tekstual.

Posisi pemikiran Cleary dalam hal ini penulis pahami berada pada posisi perifer-konstruktif, dimana ia tidak berada di arus utama kajian tafsir Islam klasik maupun studi Al-Qur'an orientalis filologis, tetapi justru sebagai penghubung yang membuka horizon baru. Dengan demikian, posisinya dapat dirumuskan sebagai kontributor alternatif yang melengkapi (bukan menggantikan), dalam kajian tafsir normatif dan studi orientalis.

F. Dampak Pendekatan Spiritual Cleary Terhadap Pemahaman Al-Qur'an

Pendekatan spiritual Cleary dalam memahami Al-Qur'an tidak dimaksudkan untuk menghasilkan temuan empiris berupa perubahan sosial yang terukur, melainkan untuk menawarkan konseptual alternatif dalam membaca dan memaknai teks suci Islam. Oleh karena itu dampak yang dibahas dalam kajian ini dipahami sebagai implikasi teoritis dan potensi konseptual dari pemikiran Cleary, bukan sebagai hasil penelitian lapangan. Secara individual, pendekatan spiritual Cleary berpotensi membentuk cara pandang pembaca terhadap Al-Qur'an sebagai teks transformasi batin yang berbicara tentang kesadaran, penyucian jiwa, dan relasi personal dengan Tuhan. Al-Qur'an tidak lagi dipahami semata-mata sebagai kumpulan aturan normatif atau doktrin teologis, melainkan sebagai sumber refleksi eksistensial yang berbicara tentang kondisi batin manusia. Dengan demikian, para pembaca khususnya dari latar belakang non-muslim, dapat mendekati Al-Qur'an secara lebih personal,

reflektif, dan terbuka, sehingga terjadi perubahan cara memahami Islam pada tingkat kesadaran individu meskipun perubahan tersebut bersifat batiniah (Hasani Ahmad Said, 2018).

Dalam konteks sosial dan relasi antaragama, pendekatan spiritual Thomas Cleary secara konseptual membuka ruang bagi terciptanya dialog yang lebih inklusif dan non-konfrontatif dalam masyarakat plural (Hasani Ahmad Said, 2018: 36). Dampak sosial yang dimaksud dalam kajian ini tidak dipahami sebagai perubahan struktural yang dapat diverifikasi melalui data lapangan, melainkan sebagai potensi konseptual yang lahir dari cara Al-Qur'an diposisikan sebagai teks kebijaksanaan universal. Dengan menekankan nilai-nilai seperti keadilan, kasih sayang, tanggung jawab moral, dan kesadaran spiritual, pendekatan Cleary memungkinkan Al-Qur'an dipahami sebagai sumber etika kemanusiaan bersama, bukan sebagai simbol eksklusivitas agama (Thomas Cleary, 1998: 35). Secara teoritis, cara pandang ini berpotensi mengurangi prasangka dan stereotip terhadap Islam, khususnya di masyarakat multikultural, karena Al-Qur'an dipresentasikan melalui bahasa spiritual yang dapat dipahami lintas tradisi. Oleh karena itu, pendekatan spiritual Cleary memiliki implikasi penting dalam membangun relasi sosial yang lebih dialogis dan empatik antar kelompok agama, meskipun implikasi tersebut bersifat konseptual dan tidak diklaim sebagai temuan empiris.

Dalam bidang pendidikan, khususnya pendidikan agama dan studi agama-agama, pendekatan spiritual Thomas Cleary berpotensi memberikan kontribusi konseptual terhadap model pembelajaran Al-Qur'an yang lebih reflektif dan humanistic (Egi Sukma Baihaki, 2017: 30). Dampak pendidikan yang dimaksud dalam kajian ini tidak diarahkan pada evaluasi kurikulum atau praktik pedagogis tertentu, melainkan pada implikasi teoritis dari cara Al-Qur'an dipahami dan diajarkan. Pendekatan Cleary memungkinkan Al-Qur'an dipelajari tidak hanya sebagai objek historis, filologis, dan normatif, tetapi juga sebagai teks hidup yang mengandung pesan moral dan spiritual yang relevan bagi pembentukan karakter (Cleary, 1998: 37). Secara konseptual, hal ini dapat mendorong peserta didik untuk memahami Al-Qur'an secara lebih empatik dan dialogis, terutama dalam konteks pendidikan lintas budaya dan agama. Dengan demikian, pendekatan spiritual Cleary berpotensi memperkaya kajian dan pembelajaran Al-Qur'an dengan dimensi reflektif yang menekankan pengalaman makna, tanpa harus bergantung pada klaim empiris lapangan

4. KESIMPULAN/ CONCLUSION

Pendekatan spiritual Cleary dalam memahami Al-Qur'an memiliki karakteristik tersendiri jika dibandingkan dengan pendekatan orientalis lainnya, karena fokusnya pada esensi dan pesan universal Al-Qur'an. Cleary menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber renungan bagi semua orang yang mencari pemahaman spiritual mendalam daripada sekadar analisis historis atau filologis. Cleary mendekati Al-Qur'an dengan penghormatan mendalam terhadap spiritualitas Islam, berusaha menangkap makna batin dan relevansi moral yang bersifat transformatif. Berbeda dengan orientalis yang sering kali membatasi kajiannya pada konteks historis atau mengedepankan kritik tekstual, Cleary menekankan bahwa Al-Qur'an adalah panduan hidup yang melampaui sekat-sekat budaya dan waktu. Pendekatan seperti ini lebih inklusif dan mampu menjembatani pemahaman antara berbagai tradisi keagamaan, sehingga pesan Al-Qur'an sebagai wahyu ilahi dapat lebih diapresiasi secara mendalam oleh pembaca lintas budaya.

Sebagai pembaca lintas tradisi yang tidak berakar pada komunitas epistemik Islam, pendekatan Cleary berpotensi menghasilkan pemahaman yang bersifat sangat personal dan subjektif, sehingga sulit diverifikasi dalam kerangka keilmuan tafsir yang menuntut akuntabilitas metodologis. Di samping itu, penekanan berlebihan pada kesamaan spiritual lintas agama berisiko mereduksi kekhasan *worldview* Islam, khususnya relasi antara wahyu, kenabian, dan otoritas teks, yang tidak sepenuhnya dapat disamakan dengan tradisi spiritual lain. Pendekatan ini juga cenderung mengabaikan dinamika internal diskursus tafsir dalam Islam, seperti perbedaan mazhab, konteks polemik teologis, dan perkembangan metodologi tafsir kontemporer. Akibatnya, Al-Qur'an lebih tampil sebagai teks kebijaksanaan universal yang netral, daripada sebagai wahyu yang hidup dalam tradisi intelektual dan praksis sosial umat Islam. Oleh karena itu, meskipun pendekatan spiritual Cleary menawarkan kontribusi dialogis yang penting, ia tetap perlu dibaca secara kritis agar tidak terjebak pada simplifikasi makna dan pengaburan identitas epistemologis Al-Qur'an itu sendiri.

Meskipun kajian ini memberikan perspektif baru, namun tidak dapat dipungkiri bahwa banyak aspek yang masih membutuhkan kajian lebih lanjut. *Pertama*, Cleary cenderung fokus pada aspek universalitas spiritual Al-Qur'an, yang terkadang mengaburkan konteks historis dan sosial dari ayat-

ayatnya. Hal ini dapat menyebabkan interpretasi yang terlalu umum dan kurang memperhatikan keunikan pesan Islam sebagai sebuah sistem keimanan dan hukum. *Kedua*, pendekatannya sering kali tidak didasarkan pada metode tafsir tradisional yang melibatkan pemahaman mendalam tentang bahasa Arab, asbabun nuzul (sebab turunnya ayat), serta referensi terhadap tafsir klasik. *Ketiga*, Cleary kurang menekankan aspek syariat dalam Al-Qur'an, yang menjadi bagian integral dari pesan Islam, sehingga pendekatan ini berpotensi mengabaikan dimensi praktis ajaran Islam. Meskipun demikian, pendekatan ini penting untuk dikaji dalam kerangka studi Qur'an karena menawarkan cara baca alternatif yang menempatkan Al-Qur'an sebagai sumber kebijaksanaan batin dan etika universal, serta tidak terjebak pada reduksi historis dan kritik tekstual sebagaimana orientalis pada umumnya

5. REFERENCES

- Agustono, I. (2020). Potret Perkembangan Metodologi Kelompok Orientalis Dalam Studi Al-Qur'an. *Studia Quranika*, 159-167.
- Al-Faruq, U. (2024). URGENSI MEMPELAJARI TAFSIR KONTEMPORER DAN HERMENEUTIKA AL-QUR'AN SEBAGAI BASIS PEMAHAMAN AL-QUR'AN. *Relinesia*, 56-63.
- Badawi, A. (2003). *Ensiklopedi Tokoh Orientalis*. Yogyakarta: LKiS Yogyakarta.
- Baihaki, E. S. (2017). Orientalisme dan Penerjemahan Al-Qur'an. *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, 21-36. Diambil kembali dari repository.unsada.ac.id.
- Cleary, T. (1998). *THE ESSENTIAL KORAN*. New Jersey: CASTLE BOOKS.
- Fadal, K. (2011). Pandangan Orientalis Terhadap Al-Qur'an. *RELIGIA*, 189-206.
- Rahman, Y. (2013). Tren Kajian Al-Qur'an Di Dunia Barat. *Studia Insania*, 2-12.
- Rimawati. (2022). Perbedaan Dalam Memandang Al-Qur'an Antara Kaum Orientalis, Kaum Filsafat Dan Kaum Beriman. *SKULA*, 133-146.
- Rosyi, M. (2023). DINAMISITAS PENDEKATAN SUFISME DALAM WACANA PENAFSIRAN AL-QUR'AN. *Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir*, 62-84.
- Said, H. A. (2018). Potret Studi Al-Qur'an di Mata Orientalis. *At-Tibyan*, 22-41.
- Salasiah Hanin Hamjah, d. (2014). Pendekatan Spiritual dalam Menangani Histeria. *Sains Humanika*, 73.
- Satriah, L. (2008). Pendekatan Spiritual Dalam Konseling (Konseling Spiritual). *Irsyad: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, Dan Psikoterapi*, 5-14.
- XIV, Y. D. (2006). *The Little Book Of Inner Peace*. Jakarta: Penerbit Dian Dharma.